

Artikel

Keterkaitan Sikap, Pengetahuan Penderita Hipertensi Dan Kepatuhan Konsumsi Obat

Received: 7 Desember 2024

Accepted: 25 Desember 2021

Publish online: 31 Desember 2024

Nia Azzahra^{1*}, Dita Sastro², Hilda Muliana³, Anggy Utama Putri¹, Yovi Pranata¹

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit dengan prevalensi tinggi, dan ketidakpatuhan dalam pengobatan sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman pasien. Jika tidak ditangani dengan baik, hipertensi dapat menimbulkan komplikasi serius dan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan, kepatuhan, dan sikap pasien hipertensi di Puskesmas Pembina Kota Palembang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *non-eksperimen* dan pendekatan *Correlation Study*. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*, melibatkan 103 pasien hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, kepatuhan, dan sikap pasien hipertensi berada dalam kategori tinggi. Uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara faktor sosiodemografi dengan kepatuhan dan sikap pasien hipertensi, dengan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,724 ($p > 0,05$).

Kata kunci: Hipertensi, Kepatuhan, Pengetahuan, Sikap

Abstract

Hypertension is a disease with a high prevalence, and non-adherence to treatment is often caused by a lack of knowledge and understanding of patients. If not treated properly, hypertension can lead to serious complications and death. This study aims to evaluate the level of knowledge, compliance, and attitude of hypertension patients at the Palembang City Supervisory Health Center. This type of research is quantitative with a non-experimental design and a correlation study approach. Samples were taken using the purposive sampling method, involving 103 hypertensive patients who met the inclusion and exclusion criteria. The results of the study showed that the level of knowledge, compliance, and attitude of hypertension patients was in the high category. The chi-square test showed that there was no significant relationship between sociodemographic factors and adherence and attitude of hypertensive patients, with Asymp values. Sig. (2-sided) by 0.724 ($p > 0.05$).

Key words: Hipertensi, Kepatuhan, Pengetahuan, Sikap

PENDAHULUAN

Menurut WHO, sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 1,5 miliar pada 2025, dengan 36,8% di antaranya mengonsumsi obat (Nurhayati et al., 2023). Setiap tahun, sekitar 9,4 juta orang diperkirakan meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.

Selain itu, WHO mencatat bahwa 50%-70% pasien hipertensi tidak patuh terhadap pengobatan, yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan kepatuhan terhadap pengobatan, yang menghambat pengendalian tekanan darah serta meningkatkan biaya perawatan dan risiko komplikasi penyakit jantung (Silvianah & Indrawati, 2024).

¹ Prodi D-III Farmasi Universitas Kader Bangsa, Palembang, Indonesia

² Prodi S-1 Farmasi Universitas Kader Bangsa, Palembang, Indonesia

³ Prodi S-1 Farmasi Universitas Batam, Batam, Indonesia

* Koresponden penulis; e-mail: Nia.az04@gmail.com

Pada 2016, penderita hipertensi di Sumatera Selatan mencapai 204.213 orang, meningkat menjadi 229.365 pada 2017. Riskesdas 2018 mencatat provinsi ini berada di peringkat 14 dalam prevalensi hipertensi usia 18 tahun ke atas. Di Kota Palembang, jumlah penderita hipertensi terus meningkat, dengan 255.449 orang diukur tekanan darahnya, dan 57,2% di antaranya menerima pelayanan sesuai standar. Persentase kasus hipertensi di Palembang adalah 22,5% pada 2018, 54,2% pada 2019, dan 57,2% pada 2020. (Triandini, 2022).

Pengetahuan seseorang tidak selalu ditentukan oleh tingkat pendidikannya, karena meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah, ia tetap dapat memperoleh pengetahuan (Harahap et al., 2018). Meskipun pengetahuan yang baik sering kali berkaitan dengan perilaku yang lebih baik, dalam beberapa kasus, pengetahuan tersebut tidak selalu mengubah sikap dan perilaku, terutama jika tidak disertai dengan rasa kepedulian (Notoatmodjo, 2007). Menurut PMK RI No. 75 Tahun 2014, fasilitas kesehatan seperti Puskesmas memiliki peranan yang sangat penting dalam menyediakan layanan kesehatan yang bersifat preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif, yang dikelola oleh pemerintah dan masyarakat. Sebagai unit pelayanan kesehatan pertama, Puskesmas memiliki peran krusial dalam memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat. Pengetahuan masyarakat tentang Puskesmas mempengaruhi perilaku mereka dalam memilih layanan kesehatan. Pengetahuan yang baik mendorong sikap positif, yang terbentuk dari pengalaman pribadi maupun orang lain (Notoatmodjo, 2007). Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kepatuhan pasien hipertensi penting dilakukan, mengingat rendahnya pengetahuan dan kepatuhan yang masih menjadi masalah

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain non-eksperimental yang menggunakan metode studi korelasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023 di Puskesmas Pembina Kota Palembang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien yang didiagnosis hipertensi di Puskesmas Pembina pada periode

Juni hingga Juli 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling.

Kriteria Inklusi; a) Pasien hipertensi yang berusia 30 tahun ke atas. b) Pasien dengan atau tanpa komorbiditas. c) Pasien yang bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi; a) Pasien yang tidak bersedia menjadi responden. b) Pasien yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Lama Menderita Hipertensi, Obat yang Dikonsumsi, Penyakit Penyerta,

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Usia		
	30-40	7	6,8
	41-50	20	19,4
	51-60	23	22,3
	> 60	53	51,5
	Total	103	100
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	70	32,0
	Laki-Laki	33	68,0
	Total	103	100
3	Pendidikan		
	SD	22	21,4
	SMP	11	10,7
	SMA	26	25,2
	Sarjana	28	27,2
	Lainnya	15	15,5
	Total	103	100
4	Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi		
	1-5 Bulan	5	4,9
	1-2 Tahun	49	47,5
	> 2 Tahun	49	47,6
	Total	103	100
5	Obat Yang di Konsumsi		
	Amlodipin	70	68,0
	Captopril	33	22,0
	Total	103	100
6	Penyakit Penyerta		

Tidak Ada	62	60,2
Diabetes Melitus	40	38,8
Penyakit Jantung	1	1,0
Total	103	100%

Dari 103 responden di Puskesmas Pembina Kota Palembang, mayoritas responden berusia > 60 tahun (51,5%), diikuti usia 41-50 tahun (19,4%) dan 30-40 tahun (61,5%). Sebagian besar lansia (>60 tahun) menderita hipertensi. Berdasarkan data Riskesdas 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia adalah 26,5%, dan meningkat seiring bertambahnya usia: 45,9% pada usia 55-65 tahun, 57,6% pada 65-74 tahun, dan 63,8% pada usia >75 tahun. Penelitian Hasurungan (2009) dalam Riamah (2019) menunjukkan bahwa risiko hipertensi meningkat hingga 2,97 kali lipat pada usia >70 tahun. Dari 103 responden di Puskesmas Pembina Kota Palembang, terdapat 33 laki-laki (32,0%) dan 70 perempuan (68,0%), sehingga perempuan lebih banyak mengalami hipertensi dibandingkan laki-laki. Penelitian Wahyuni et al. (2018) menunjukkan bahwa risiko hipertensi pada laki-laki dan perempuan serupa pada usia <45 tahun, namun perempuan lebih berisiko setelah usia >65 tahun.

Berdasarkan penelitian Ardiani et al., (2015) wanita >61 tahun memiliki risiko 2,7 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan wanita usia 40-50 tahun. Pada wanita usia lanjut, hipertensi dapat disebabkan oleh penebalan dinding arteri akibat penumpukan kolagen, kekakuan pembuluh darah, dan perubahan pada sistem renal seperti peningkatan resistensi perifer dan penurunan laju filtrasi glomerulus (Kumar et al., 2007). Selain itu, pada wanita menopause, perubahan hormonal seperti peningkatan androgen, aktivasi sistem renin-angiotensin, dan penurunan estrogen juga berperan dalam meningkatkan tekanan darah, yang berkontribusi pada (Lima et al., 2012). Penelitian Zilberman et al., (2015) juga menyatakan bahwa depresi dan kecemasan yang sering dialami oleh wanita menopause meningkatkan risiko hipertensi.

Dari 103 responden di Puskesmas Pembina Kota Palembang, mayoritas memiliki pendidikan dasar (22 orang), diikuti sekolah menengah pertama (11 orang), sekolah menengah atas (26 orang), sarjana (28 orang), dan lainnya (15 orang, termasuk ibu rumah tangga/tidak bersekolah).

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang. Penderita hipertensi lebih banyak ditemukan pada kelompok dengan pendidikan rendah, yang cenderung kurang patuh dalam pengobatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi, yang berdampak positif pada kualitas hidup dan kepatuhan terhadap pengobatan.

Dari 103 responden di Puskesmas Pembina Kota Palembang, hasil survei menunjukkan bahwa 5 orang (4,9%) menderita hipertensi selama 1-5 bulan, 49 orang (47,5%) selama 1-2 tahun, dan 49 orang (47,6%) lebih dari 2 tahun. Semakin lama seseorang menderita hipertensi, kecenderungannya untuk tidak patuh terhadap pengobatan semakin tinggi, karena mereka merasa jenuh dengan pengobatan yang dijalani atau obat yang dikonsumsi, sementara tingkat kesembuhannya tidak sesuai harapan. Menurut (Wahyudi et al., 2018) responden dengan lama sakit ≤ 6 bulan lebih patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi, dengan peluang 1,9 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang sakit lebih dari 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi, semakin rendah tingkat kepatuhannya, karena kebanyakan penderita merasa bosan untuk terus berobat.

Di Puskesmas Pembina Kota Palembang, obat antihipertensi yang paling banyak digunakan adalah amlodipin, dengan 68% responden (70 orang) dari 103 pasien hipertensi, sedangkan 32% menggunakan captopril. Penggunaan obat antihipertensi perlu diobservasi untuk mengevaluasi jumlah dan efektivitasnya, terutama di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Amlodipin, yang termasuk dalam golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB), efektif menurunkan tekanan darah dengan cara menghambat ion kalsium masuk ke dalam sel. Amlodipin lebih banyak digunakan dalam dosis 5 mg dan 10 mg, sesuai dengan kondisi pasien. Obat ini baik ditoleransi oleh pasien geriatri dan memiliki efek samping vasodilatasi yang lebih rendah dibandingkan CCB lainnya. Amlodipin memiliki waktu paruh panjang, memungkinkan penggunaan sekali sehari. Penggunaan obat ini penting untuk mencegah komplikasi hipertensi.

Di Puskesmas Pembina Kota Palembang, sebagian besar pasien hipertensi tidak mengalami penyakit penyerta, yaitu 62 pasien (60,2%).

Sementara itu, 40 pasien (38,8%) menderita Diabetes Melitus, dan 1 pasien (1,0%) mengalami Penyakit Jantung.

Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Pengatahuan Responden

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	8-10	Tinggi	102	99,0
2.	5-7	Sedang	1	1,0
3.	<4	Rendah	0	0
Jumlah			103	100%

Berdasarkan data yang ada, tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Pembina Kota Palembang termasuk kategori tinggi. Hal ini karena mayoritas pasien yang berobat di puskesmas tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, yang memungkinkan mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang hipertensi. Pengetahuan yang tinggi sering kali berkaitan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, di mana seseorang dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki wawasan yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang hipertensi, dengan hasil rata-rata pengetahuan responden sebesar 68,8%. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ini terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan psikologis diri sendiri, sementara faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan sosial (seperti keluarga, teman, dan masyarakat) serta faktor non-sosial, seperti tempat tinggal, alat belajar, cuaca, dan waktu belajar (Dharmawati & Wirata, 2016). Dengan demikian, tingkat pengetahuan pasien hipertensi di puskesmas ini dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, yang penting untuk dipertimbangkan dalam upaya peningkatan pemahaman dan pengelolaan hipertensi di masyarakat.

Tabel 3. Kategori Tingkat Pengetahuan Pasien hipertensi

	Frekuensi		Total	Persentase		Total
	Benar	Salah		Benar	Salah	
Hipertensi disebut juga penyakit tekanan darah	103	0	103	100	0	100%

tinggi?						
Disebut penyakit tekanandarah tinggi kalau nilai tekanan darah > 140/90 mmHg?	103	0	103	100	0	100%
Pasien tekanan darah tinggi harus mengkonsumsi obat secara rutin?	103	0	103	100	0	100%
Penyakit tekanan darah tinggi jika tidak cepat ditangani bisa menyebabkan stroke?	103	0	103	100	0	100%
Pasien tekanan darah tinggi ada baiknya menghindari makan makanan yang asin?	94	9	103	91,3	8,7	100%
Apakah benar obat captopril itu boleh dikonsumsi di malam hari karena bisa menyebabkan pusing?	103	0	103	100	0	100%
Apakah benar obat antihipertensi dari propranolol, amlodipine, candesartan di sarankan untuk dikonsumsi sesudah makan dan di anjurkan di konsumsi pada pagi hari?	103	0	103	100	0	100%
Apakah benar obat hipertensi captopril saat dikonsumsi bisa menyebabkan pasien batuk kering?	103	0	103	100	0	100%
Meminum obat anti hipertensi secara teratur dan mengontrol pola makan adalah usaha mencegah kekambuhan penyakit tekanan darah tinggi?	103	0	103	100	0	100%
Merokok dan minuman alcohol merupakan penyebab timbulnya kekambuhan penyakit tekanan darah tinggi?	103	0	103	100	0	100%

Berdasarkan 10 pertanyaan yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pasien hipertensi di Puskesmas Pembina Kota Palembang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit hipertensi. Pengetahuan mengenai definisi hipertensi penting bagi pasien agar dapat mengenali gejala-gejala sejak dini. Pengetahuan atau kognitif memainkan peran penting dalam membentuk tindakan seseorang, karena pengetahuan mempengaruhi perilaku yang pada gilirannya berdampak pada status kesehatan pasien. Dengan pemahaman yang baik, pasien dapat mengetahui batas normal tekanan darah dan menjaga tekanan darah tetap terkontrol secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2017), yang menunjukkan bahwa pasien hipertensi dapat mengetahui batas normal tekanan darah mereka. Selain itu, pengobatan

antihipertensi yang rutin sangat penting untuk mengontrol tekanan darah, mengingat hipertensi adalah penyakit kronis. Pasien disarankan untuk mengonsumsi obat secara teratur, karena penghentian mendadak dapat menyebabkan lonjakan tekanan darah. Pengobatan yang konsisten berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien (Nurmalita et al., 2019).

Selain itu, hipertensi dapat meningkatkan risiko stroke, baik yang disebabkan oleh perdarahan (stroke hemoragik) atau penyumbatan pembuluh darah (stroke iskemik). Hipertensi kronik dapat menyebabkan penebalan arteri yang mengalirkan darah ke otak, mengurangi aliran darah, dan memicu terjadinya stroke. Oleh karena itu, pengelolaan hipertensi yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi serius seperti stroke.

Asupan natrium yang berlebihan dapat menyebabkan peningkatan volume cairan ekstraseluler, yang berujung pada peningkatan volume darah dan memicu hipertensi (Ramadhini, 2018). Mayoritas pasien menggunakan obat Captopril, namun banyak yang tidak mengetahui efek sampingnya, seperti batuk kering. Ketidaktahuan ini bisa disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai efek samping obat atau tidak mengalaminya. Efek samping ringan hingga berat dapat mengganggu aktivitas, dan konsultasi dengan dokter penting agar dosis atau obat dapat disesuaikan (Kristanti, 2015).

Pengetahuan tentang bahaya merokok juga penting untuk penderita hipertensi, karena nikotin dapat merangsang saraf simpatis, meningkatkan denyut jantung, dan mempersempit pembuluh darah, sementara karbon monoksida menggantikan oksigen dalam darah (Umbas et al., 2019). Alkohol dapat meningkatkan tekanan darah dengan cara yang serupa, yaitu meningkatkan keasaman darah dan kadar kortisol, serta mengaktifkan sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAAS) (Jayanti et al., 2017).

Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi

Tabel 4. Karakteristik Tingkat Pengatahuan Responden

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	8-10	Tinggi	63	63,2

2.	5-7	Sedang	40	38,8
3.	<4	Rendah	0	
Jumlah			103	100%

Tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Pembina Kota Palembang termasuk kategori tinggi. Penelitian di berbagai wilayah, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pada pasien hipertensi cukup rendah. Sebagai contoh, di Hawassa Referral Hospital, Etiopia, 67% pasien patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Beberapa faktor mempengaruhi tingkat kepatuhan, dengan faktor internal atau dari diri sendiri menjadi yang paling signifikan (Muliana et al., 2024). Keterlibatan pasien dalam pengambilan keputusan pengobatan sangat berpengaruh. Selain itu, perbaikan klinis dan hilangnya gejala sakit yang dirasakan pasien dapat menurunkan kepatuhan terhadap pengobatan (Edi, 2015).

Tabel 5. Kategori Tingkat Kepatuhan Pasien hipertensi

	Frekuensi		Total	Persentase		Total
	Benar	Salah		Benar	Salah	
Apakah terkadang anda suka lupa minum obat hipertensi?	48	55	103	46,6	53,4	100%
Ketika anda sudah merasa sehat apakah anda menghentikan untuk mengkonsumsi obat?	29	74	103	28,2	71,8	100%
Mengkonsumsi obat secara rutin adalah hal yang membosankan bagi setiap orang, apakah anda juga termasuk dalam golongan tersebut?	83	20	103	80,6	19,4	100%
Apakah anda pernah mengurangi atau memberhentikan mengkonsumsi obat tanpa sepegetahuan dokter anda?	58	45	103	56,3	43,7	100%
Ketika anda ingin berpergian dengan rentan waktu yang lama, apakah anda kadang lupa untuk membawa obat anda?	29	74	103	28,2	71,8	100%
Apakah anda meminum obat anti hipertensi sudah sesuai dengan resep dokter?	100	3	103	97,1	2,9	100%
Apakah anda menghindari makan makanan yang mempengaruhi penyakit hipertensi, oleh dokter/ bidan?	101	2	103	98,1	1,9	100%
Apakah anda rutin mengecek tekanan darah anda?	86	17	103	83,5	16,5	100%
Menjauhkan diri dari stress adalah salah satu cara untuk mencegah	101	2	103	98,1	1,9	100%

tekanan darah tinggi timbul?						
Apakah anda sudah meminum obat hipertensi kemarin atau hari ini?	101	2	103	98,1	1,9	100%

Berdasarkan 10 pertanyaan yang diajukan, hampir semua pasien hipertensi di Puskesmas Pembina Kota Palembang menjawab "iya" dengan persentase 98,1% dari 103 responden. Proses lupa, yang merupakan kehilangan ingatan jangka pendek, sering menjadi penyebab ketidakpatuhan pengobatan. Semakin sering pasien lupa mengonsumsi obat, semakin rendah tingkat kepatuhan mereka. Kesibukan dan menunda konsumsi obat juga menjadi faktor kelupaan. Selain itu, kesengajaan berhenti mengonsumsi obat bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian oleh [Anugrah et al., \(2020\)](#) mengidentifikasi faktor-faktor seperti aktivitas padat, kebosanan, terlambat menebus obat, ketidaktahuan tentang penggunaan obat, kurangnya pengawasan, dan lupa. Kebosanan adalah alasan yang paling banyak disampaikan pasien sebagai penyebab ketidakpatuhan. Penelitian oleh [Toulasik \(2019\)](#) juga menunjukkan bahwa 70% responden berhenti mengonsumsi obat secara sengaja tanpa memberi tahu tim medis.

Tingkat Sikap Pasien Hipertensi

Tabel 6. Karakteristik Tingkat Sikap Responden

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	8-10	Tinggi	101	98,1
2.	5-7	Sedang	2	1,9
3.	<4	Rendah	0	
Jumlah			103	100%

Tingkat sikap responden terhadap pengelolaan hipertensi di Puskesmas Pembina Kota Palembang menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan 98,1% responden (101 orang) memiliki sikap tinggi terhadap pengobatan dan perawatan hipertensi. Hanya 1,9% responden (2 orang) yang menunjukkan sikap sedang. Hasil ini mencerminkan bahwa mayoritas pasien memiliki

kesadaran yang baik tentang pentingnya mengikuti pengobatan dan perawatan untuk mengontrol tekanan darah mereka, yang menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pengelolaan penyakit hipertensi di puskesmas tersebut.

Tabel 7. Kategori Tingkat Sikap Pasien hipertensi

	Frekuensi		Total	Persentase		Total
	Benar	Salah		Benar	Salah	
Mengonsumsi garam tidak perlu dihindari bagi penderita hipertensi?	29	72	103	28,2	71,3	100%
Dukungan keluarga sangat penting perannya dalam keberhasilan penderita hipertensi dalam menjalankan dietnya?	99	2	103	96,1	1,9	100%
Jika merasa pusing dan tenguk terasa berat dalam jangka waktu yang lama sebaiknya memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan yang terdekat?	100	1	103	97,1	1,0	100%
Mengurangi makanan yang mengandung lemak seperti gorengan, dan makanan yang bersantan perlu dilakukan oleh penderita hipertensi?	100	1	103	97,1	1,0	100%
Penderita hipertensi sebaiknya memeriksa tekanan darah secara teratur tiap bulan dan mengontrol pola makan?	100	1	103	97,1	1,0	100%
Mengonsumsi makanan seperti daging kambing dapat meningkatkan tekanan darah tinggi?	100	1	103	97,1	1,0	100%
Kurang istirahat dan banyak beban pikiran dapat menyebabkan tekanan darah meningkat?	100	1	103	97,1	1,0	100%
Menurunkan berat badan secara bertahap bisa mengurangi resiko tekanan darah tinggi?	99	33	103	66,0	32,0	100%
Jika istirahat cukup tetapi masih pusing, terus saja minum obat anti hipertensi tidak perlu ke puskesmas?	100	1	103	97,1	1,0	100%
Penderita tekanan darah tinggi boleh melakukan olahraga ringan seperti jogging bersepeda dan berenang?	100	1	103	97,1	1,0	100%

mencerminkan pengetahuan yang baik tentang hipertensi. Setelah pengetahuan dan sikap keluarga membaik, diharapkan mereka dapat lebih kooperatif dalam merawat penderita hipertensi. Perawatan pada penderita hipertensi

adalah bagian penting dari penanganan, yang memerlukan kerjasama antara keluarga dan tenaga kesehatan untuk mencapai hasil yang lebih baik (Hardianti et al., 2022).

Tabel 8. Hubungan Kepatuhan terhadap Sosiodemografi, Profil, Pengetahuan dan Sikap Responden

Kategori	Kategori Kepatuhan			Total	P-Value
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Usia					
30-40	4	3	0	7	0.434
41-50	14	6	0	20	
51-60	14	9	0	23	
> 60	30	23	0	53	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	21	12	0	33	0.724
Perempuan	42	28	0	70	
Pendidikan					
SD	13	9	0	22	0.455
SMP	6	5	0	11	
SMA	19	7	0	26	
SARJANA	14	14	0	28	
Lainnya	11	5	0	16	
Lama Menderita Hipertensi					
1-5 Bulan	0	5	0	5	0.016
1-2 Tahun	31	18	0	49	
>2 Tahun	32	17	0	49	
Penyakit Penyerta					
Tidak Ada	38	24	0	62	0.448
Diabetes Melitus	25	15	0	40	
Penyakit Jantung	0	1	0	1	
Obat yang dikonsumsi					
Amlodipine	43	27	0	70	0.936
Captopril	20	13	0	33	
Pengetahuan					
Tinggi	63	39	0	102	0.207
Sedang	0	1	0	1	
Rendah	0	0	0	0	
Kepatuhan					
Tinggi	62	39	0	101	0.744
Sedang	1	1	0	2	
Rendah	0	0	0	0	

Berdasarkan analisis tabel yang menunjukkan hubungan antara kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi dan berbagai faktor sosiodemografi, profil, pengetahuan, serta sikap responden, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara usia, jenis

kelamin, pendidikan, penyakit penyerta, obat yang dikonsumsi, pengetahuan, dan tingkat kepatuhan pasien hipertensi. P-value yang diperoleh untuk usia (0,434), jenis kelamin (0,724), pendidikan (0,455), penyakit penyerta (0,448), obat yang dikonsumsi (0,936), dan

pengetahuan (0,207) menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan (p -value = 0,016), yang menunjukkan bahwa pasien yang telah lebih lama menderita hipertensi cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan. Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi (p -value = 0,744), faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan adalah durasi penyakit hipertensi, sementara faktor lainnya tidak berpengaruh signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Puskesmas Pembina Kota Palembang, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan pasien hipertensi termasuk kategori tinggi, dengan 99,0% responden memiliki pengetahuan yang baik. Kepatuhan pengobatan juga termasuk tinggi, dengan 61,2% pasien patuh terhadap pengobatan, sementara tingkat sikap positif pasien mencapai 98,1%. Namun, hasil uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara faktor sosiodemografi dengan kepatuhan, pengetahuan, dan sikap pasien hipertensi, dengan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,724, yang lebih besar dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Y., Saibi, Y., Betha, O. S., & Anwar, V. A. (2020). Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tangerang Selatan. *SCIENTIA Jurnal Farmasi Dan Kesehatan*, *10*(2), 224–234. https://www.researchgate.net/publication/343724523_KEPATUHAN_MINUM_OBAT_PAS_IEN_HIPERTENSI_DI_RUMAH_SAKIT_UMU_M_DAERAH_RSUD_TANGERANG_SELATAN
- Ardiani, H., Saraswati, L. D., & Susanto, H. S. (2015). Risk Factors of Hypertension in Menopausal Women in Rejomulyo, Madiun. *Makara Journal of Health Research*, *19*(2), 61–66. <https://doi.org/10.7454/msk.v19i2.5177>
- Dharmawati, I. G. A. A., & Wirata, I. N. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, *4*(1), 1–5. https://www.poltekkes-denpasar.ac.id/keperawatangigi/wp-content/uploads/2017/02/ilovepdf_merged.pdf
- Edi, I. G. M. S. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, *1*(1), 1–8. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v1i1.719>
- Harahap, D. A., Aprilla, N., & Muliati, O. (2018). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, *3*(2), 97–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/msk.v19i2.5177>
- Hardianti, T., Wahab, S., Muliana, H., & Sepriana, E. (2022). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Rumah Sakit Pusri Palembang Periode Oktober 2019 - Maret 2020. *Journal of Health Science*, *2*(2), 35–40. <https://ojs.ukb.ac.id/index.php/jhs/article/view/542/399>
- Jayanti, I. G. A. N., Wiradnyani, N. K., & Ariyasa, I. G. (2017). Hubungan pola konsumsi minuman beralkohol terhadap kejadian hipertensi pada tenaga kerja pariwisata di Kelurahan Legian. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, *6*(1), 65–70. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.1.65-70>
- Kristanti, P. (2015). Efektifitas dan Efek Samping Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kalirungkut Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *4*(2), 1–13. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/2077>
- Kumar, V., Cotran, R. S., & Robbins, S. L. (2007). *Buku Ajar Patologi Robbins*. (7th ed.). EGC.

- Lima, R., Wofford, M., & Reckelhoff, J. F. (2012). *Hypertension in postmenopausal women*. *14*(3), 254–260. <https://doi.org/10.1007/s11906-012-0260-0>
- Muliana, H., Azzahra, N., & Adil, F. D. (2024). Pola Pengobatan dan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Antihipertensi pada Pasien Lanjut Usia. *Jurnal Lantera Ilmiah Kesehatan*, *2*(1), 1–8. <https://ojs.q2lii.id/index.php/JLIK/article/view/18>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Nurhayati, U. A., Ariyanto, A., & Syafriakhwan, F. (2023). Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, *1*(22), 363–369. <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/70/85>
- Nurmalita, V., Annisaa, E., Pramono, D., & Sunarsih, E. S. (2019). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi*. *8*(4), 1366–1374. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/dm.j.v8i4.25813>
- Ramadhini, D. (2018). Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Asin dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Desa Labuhan Labo Kota Padangsidempuan tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, *3*(2), 29–37. <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/view/48>
- Riamah. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Hipertensi pada Lansia Di UPT PTSW Khusnul Khotimah. *Menara Ilmu*, *13*(5), 106–113.
- Silvianah, A., & Indrawati. (2024). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Dengan Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Di Posyandu Lansia. © 2024 *Jurnal Keperawatan*, 52–61. <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/download/361/327/>
- Toulasik, Y. A. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di RSUD Prof DR.WZ. Johannes Kupang-NTT [Universitas Airlangga Surabaya]. In *IR-Perpustakaan Universitas Airlangga*. <https://repository.unair.ac.id/82081/2/FKP.N.19-19Touh.pdf>
- Triandini, R. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Dua Puluh Tiga Ilir Kota Palembang Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *22*(1), 308–303. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1805>
- Umbas, I. M., Tuda, J., & Numansyah, M. (2019). Hubungan Antara Merokok Dengan Hipertensi Di Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, *7*(1), 1–8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24334>
- Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Made, S. A. (2018). Pengaruh Demografi, Psikososial, Dan Lama Menderita Hipertensi Primer Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal JKFT*, *2*(2), 14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/jkft.v2i1.692.g468>
- Wijayanti, L. (2017). Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Hipertensi Dengan Dukungan Keluarga Dalam Proses Penyembuhan Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun [STIKES Bhakti Husada Mulia]. In *Perpustakaan Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun* (Vol. 11). <https://repository.stikes-bhm.ac.id/212/>
- Zilberman, J. M., Cerezo, G. H., Sueldo, M. Del, Fernandez-Pérez, C., Martell-Claros, N., & Vicario, A. (2015). Association between hypertension, menopause, and cognition in women. *Journal of Clinical Hypertension*, *17*(12), 970–976. <https://doi.org/10.1111/jch.12643>